

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Dewasa ini, Provinsi Riau memiliki sumber daya alam yang didominasi dengan perkebunan sawit yang membentang di setiap kabupaten di provinsi tersebut. Keberadaan perkebunan sawit telah menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga berimplikasi kepada peningkatan taraf hidup ekonomi rumah tangga. Di samping sumber daya alam tersebut, Provinsi Riau juga dikenal memiliki sumber daya manusia yang mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu, yang dikenal memiliki kebudayaan tersendiri dibandingkan etnis lainnya. Mereka harus bersaing dengan etnis lainnya untuk bekerja pada lahan-lahan perkebunan, dimana salah satu daerah yang merupakan kawasan perkebunan kelapa sawit yang dihuni oleh masyarakat transmigran berada di Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar.

Kecamatan Tapung Hilir terdiri dari 16 Desa yaitu: Desa Kota Garo, Kota Aman, Kota Baru, Kota Bangun, Cinta Damai, Bringin Lestari, Tandan Sari, Sekijang, Kijang Makmur, Gerbang Sari, Pandan Sari, Tapung Makmur, Tapung Lestari, Tanah Tinggi, Kijang Jaya, Suka Maju. Salah satu desa yang memiliki jumlah transmigran terbesar berada di Desa Kota Garo. Berdasarkan data penduduk dari Kantor Desa Kota Garo pada tahun 2017, memiliki penduduk terbanyak yang berjumlah 7.789 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 4.008 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan 3.781 jiwa.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kampar tahun 2017, Desa Kota Garo memiliki rata-rata jumlah penduduk berjumlah 7.786 jiwa dengan kepala rumah tangga berjumlah 2.074 jiwa. Mayoritas penduduknya merupakan masyarakat transmigran Minang berjumlah 700 jiwa, masyarakat Jawa berjumlah 800 jiwa, masyarakat Batak berjumlah 400 jiwa, masyarakat Nias berjumlah 219 jiwa yang sudah turun-temurun menghuni wilayah tersebut¹.

Bila dibandingkan dengan desa lain, masyarakat Desa Kota Garo memiliki mata pencaharian sebagian besar sebagai petani/buruh sawit. Walaupun masyarakat di daerah lainnya juga sama-sama bekerja sebagai petani, tetapi Desa Kota Garo memiliki lahan yang sangat luas yang dioperasikan sebagai PT kelapa sawit, tetapi mereka menerima lebih banyak pekerja transmigran dari pada masyarakat lokal, terdapat masyarakat transmigran jawa, minang, batak dan nias mereka lebih percaya kepada masyarakat transmigran dimana menurut pandangan mereka, orang transmigran gigih dan rajin dalam bekerja tetapi tidak menutup kemungkinan memperkerjakan masyarakat lokal. Daerah tersebut banyak dihuni oleh masyarakat pendatang daripada masyarakat asli daerah tersebut. Desa Kota Garo itu berbeda dari segi perilakunya dan cara masyarakat nya ada keistimewaan dari Desa tersebut dimana terdapat PT perkebunan sawit yang pekerjanya sudah dirumahkan dan diberi tunjangan fasilitas lainnya yang berbeda dengan daerah lainnya.

PT Sekar Bumi Alam Lestari (PT SBAL) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri perkebunan kelapa sawit, yang kegiatan

¹ Sumber data kependudukan dari Kantor Desa Kota Garo pada tahun 2017.

operasionalnya berada di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1998 di bawah naungan dari Perusahaan Kuala Lumpur Kepong Berhad. PT Sekar Bumi Alam Lestari memiliki areal perkebunan seluas sekitar 6000 Ha (Abian,2016:2).

Sebagian besar perusahaan yang bergerak di bidang industri perkebunan kelapa sawit, sudah seharusnya memiliki pekerja yang penuh semangat dan bermotivasi tinggi dalam melakukan tugas dan pekerjaannya secara efektif dan efisien guna mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan perusahaan dimana pekerja harus bekerja secara maksimal agar bisa mencapai hasil yang maksimal. Para pekerja di PT SBAL berjumlah 800 orang dengan kepala keluarga 500 orang, yang penduduknya merupakan masyarakat transmigran Jawa berjumlah 200 orang, transmigran Minang berjumlah 100 orang, transmigran Batak berjumlah 150 orang, transmigran Nias berjumlah 50 orang (Hasil Penelitian, 2019).

Kondisi lingkungan kerja pada PT SBAL terutama di bagian produksi (PKS) dapat dilihat dari kondisi fisik dan non fisik. Dari segi fisik perusahaan ini memiliki fasilitas-fasilitas seperti kantin, puskesmas, mushola, akses jalan dan lain-lain yang akan memberikan kenyamanan pada pekerja untuk dapat menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut. Dari segi udara dan pencahayaan pada perusahaan ini dalam kondisi cukup baik, karena pada areal lingkungan pabrik banyak pepohonan sehingga sirkulasi udara menjadi lebih segar dan sejuk. Namun hal yang masih menjadi ketidaknyamanan pekerja adalah kebisingan dan bau-bauan hasil produksi kelapa sawit yang masih mengganggu kenyamanan

pekerja dalam beraktivitas, dikarenakan jarak PT dengan pabrik tidak begitu berjauhan sehingga aktivitas produksi masih bisa dirasakan dari kantor baik dari kebisingan, bau-bauan dan polusi udara (Abian, 2016:3).

Para pekerja di PT sawit telah dikasih fasilitas seperti diberi rumah oleh PT SBAL untuk mereka tempati dan fasilitas lainnya berupa bahan sembako terutama beras, tergantung jumlah anak dalam satu keluarga, dibantu tunjangan listrik 100 ribu per keluarga dalam satu rumah, disediakan jasa penitipan anak dari bayi – umur 6 tahun saat orangtuanya bekerja, sarana transportasi kesekolah yang disediakan yaitu bus sekolah. Walaupun telah diberikan fasilitas kepada keluarga buruh dari PT SBAL mereka harus memikirkan ekonomi keluarganya mulai dari kebutuhan keluarga, karena masalah ekonomi membuat para keluarga harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, agar terpenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka pergi bekerja harus memiliki kendaraan masing-masing karena tidak ada kendaraan umum disana. Mereka harus mempunyai kendaraan pribadi untuk berangkat kerja dan untuk hal lainnya².

Manfaat perusahaan untuk buruh yaitu membuka lapangan kerja bagi masyarakat golongan rendah agar bisa mensejahterakan perekonomian keluarganya atau memperkuat skala keberlanjutan, kesejahteraan dan kemandirian petani melalui pembangunan kapasitas, membentuk kelompok agar mereka bisa dituntut hidup berkelompok dan bertetangga dengan masyarakat pendatang dari daerah yang berbeda-beda tapi mereka harus rukun dan harus

² Hasil Observasi diketahui bahwa PT memberikan fasilitas kepada para buruh sawit berupa rumah tempat tinggal, bahan sembako, listrik, sarana transportasi bus sekolah, dan jasa penitipan anak dari bayi- umur 6 tahun yang dikenal dengan nama Babuan. Di data pada Selasa, 11 desember 2018.

saling mengenal karena sama-sama mengadu nasib dan bekerja sebagai buruh sawit, kelembagaan ekonomi dan fasilitas akses petani dalam berbagai sektor keuangan, kebijakan yang berpihak, dan akses pemasaran dan keberlanjutan.

Mereka memiliki cara pandang sendiri untuk memikirkan hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Bagi mereka pekerjaan sangat penting terutama bagi orang pendatang yang tidak memiliki apa-apa yang hanya mengandalkan tenaga mereka untuk bekerja. Bekerja sebagai petani tidak lah mudah mereka harus mengandalkan tenaga setiap hari dalam bekerja mulai dari memanen sawit, memupuk bahkan hanya sebagai pengutip sawit dengan pendapatan yang diterima setiap bulannya. Apapun yang mereka inginkan atau kebutuhan yang mereka perlukan mereka harus mencari apa yang mereka inginkan, sehingga mereka harus mengorbankan tenaga untuk bekerja.

Para pekerja biasanya menghabiskan waktu seharian. Masuk jam 7 pagi sampai jam 5 sore biasanya pagi memanen dan memupuk selanjutnya mengutip dari jam 11 siang sampai sore. Mereka menghabiskan waktu hanya untuk bekerja dan dilakukan rutin setiap harinya. Terkadang hari minggu waktu libur mereka, tetapi tidak mereka gunakan untuk istirahat di rumah malah mereka tetap bekerja mengumpulkan biji sawit untuk menambahkan penghasilan keluarga mereka. Bagi mereka ada tenaga bisa bekerja tanpa memiliki pendidikan tinggi. Dengan tenaga mereka bisa menghasilkan pendapatan, yang terpenting pendapatan untuk kebutuuhan sehari-hari mereka cukup untuk keluarga yang jelas bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Apapun yang mereka inginkan, mereka harus mencari terlebih dahulu jadi membuat mereka sibuk hanya untuk bekerja dan melupakan

yang seharusnya menjadi kewajiban mereka yaitu perhatian dan kepedulian kepada anak³.

Bagi orang tua yang bekerja seharian di kebun sawit memiliki waktu sedikit untuk keluarga, baik waktu bertemu, bercengkrama atau membicarakan hal lain yang menyangkut ke anak terutama persoalan pendidikan anak. Dimana orang tua hanya memikirkan pekerjaan saja dan meninggalkan kewajiban yang seharusnya. Akhirnya mereka lupa dengan pendidikan yang sangat penting, para orang tua tidak menyadari bahwa pada masa sekarang tempat kerja hanya mau menerima tenaga- tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan bagi beranggapan bahwa pendidikan tidak lah penting, karena yang dibutuhkan tenaga bukan saja pendidikan. Mereka tidak memikirkan semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak ijazah yang dimiliki anak mereka maka semakin banyak pula kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang berpendapatan tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang pentingnya pendidikan dan pemahaman serta sempitnya wawasan orang tua tentang pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap persepsi (anggapan), sikap, perbuatan dan cita-citanya tidak dapat dipungkiri bahwa biaya juga mempengaruhi pendidikan anak, apalagi dizaman seperti sekarang ini, hampir semua orang tua yang berpenghasilan rendah memiliki kesibukan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehingga mengesampingkan pendidikan

³ Melalui hasil observasi diketahui kegiatan mereka bekerja dari pagi-sore membuat mereka sibuk dalam bekerja sehingga mengabaikan anak, bagi tiap keluarga mereka bekerja dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga kurangnya perhatian kepada anak terutama pendidikannya. Pada Rabu, 12 Desember 2018.

anaknyanya. Tetapi, kebanyakan dari orangtua hanya memberikan fasilitas untuk anaknyanya, tidak masalah mereka bekerja keras setiap hari membanting tulang yang penting anaknyanya terpuaskan keinginannya tapi tidak mementingkan pendidikannya(Rahmat,2012:4-5).

Kurangnya perhatian kepada anak membuat anak akan tidak peduli terhadap pendidikannya melainkan mereka menghabiskan waktu diluar rumah daripada dirumah. Karena orangtua mereka sangat sibuk akan pekerjaan dan membuat si anak sibuk juga mencari kesenangan diluar rumah. Sebaiknya keluarga harus melihat perkembangan si anak baik atau buruknya tetapi masalah yang terjadi orangtua tidak memperhatikan masalah kecil tersebut membuat tingkat emosional anak meningkat karena tidak dapat perhatian dari orangtua dan mereka mencari perhatian diluar rumah. Terkadang anak membutuhkan perhatian dari orang tua mereka tetapi tidak mereka dapatkan, mereka hanya melihat orangtuannya sibuk bekerja dan tidak ada kepedulian ke anak(Rahmat, 2012:6). Anak merupakan tanggung jawab antar orangtua, oleh sebab itu adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu perlu dikembangkan kepada setiap orangtua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orangtua tetapi telah di dasari oleh teori-teori pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin berubah.

Para orangtua lupa akan pentingnya pendidikan, bagi mereka pendidikan bisa mereka dapatkan walaupun tidak bersekolah terpenting mereka bisa tulis baca itulah yang diterapkan kepada anak-anaknyanya, dimana pendidikan bukan

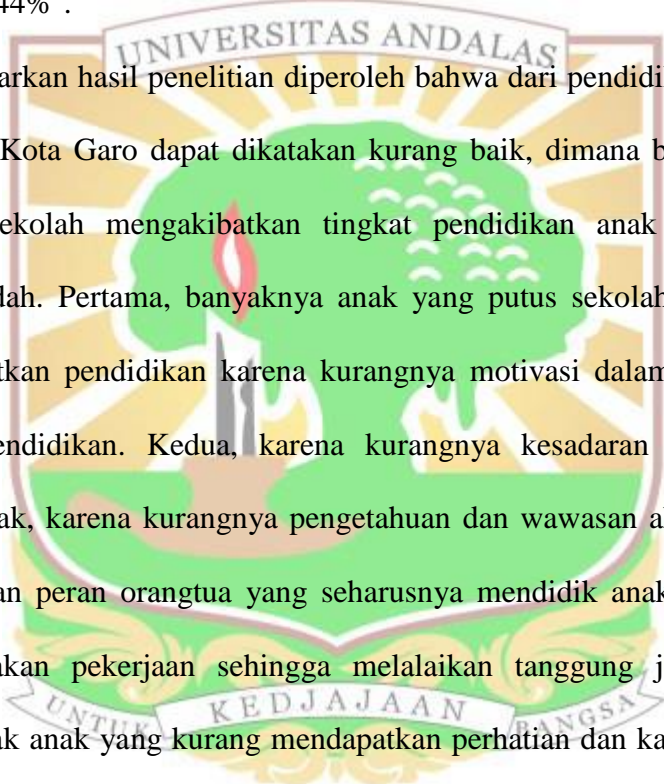
tolak ukur yang utama bagi mereka sehingga pendidikan tidak terlihat karena bagi mereka yang terpenting nilai kekayaan dimana mereka bisa mendapatkan suatu barang/ benda yang memuaskan mereka harus bekerja mencari apa yang mereka inginkan sehingga harus mengorbankan tenaga untuk bekerja. Bagi mereka untuk bertahan hidup perlu pengorbanan tenaga, tidak pendidikan. Nilai kekayaan bukan di anak tetapi terletak pada suatu benda yang dimilikinya. Sehingga keluarga mereka sudah menerapkan kepada anak-anaknya dari kecil bagaimana mencari uang yang banyak dan bisa membeli suatu barang. Bagi mereka barang menjadi hal yang sangat penting dan jelas bisa dipakai lama dan berguna untuk keluarga sedangkan pendidikan menurut mereka hanya sekedar belajar dimanapun bisa belajar. Pendidikan tidak menambah mereka kaya, tetapi apa yang ada di diri mereka membuat mereka kaya terutama tenaga, mereka bisa melakukan apa saja untuk meningkatkan ekonomi. Harta menjadi simbol yang penting bagi mereka walaupun mereka tidak menempuh pendidikan yang lebih tinggi⁴.

Kondisi pendidikan anak di Kompleks 4B PT. SBALDesa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar yang berjumlah 200 orang secara keseluruhan dan 120 orang kepala keluarga di dalam sebuah keluarga, anak berperan sebagai penerus apa yang di cita-citakan oleh orang tua. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, seorang anak harus mendapatkan pendidikan.

Dimana pendidikan anak buruh sawit tengah berada pada tingkat pendidikan

⁴ Hasil yang diketahui bahwa salah satu masyarakat transmigrasi yaitu Ibu Vina, mewakili dari 5 orang petani lainnya. Pada Kamis, 13 Desember 2018. Ibu Vina menjelaskan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, dan juga pendidikan tidak menunjang perekonomian, rezeki bukan datang dari anak tetapi bagaimana berusaha dan bekerja keras. Nilai kekayaan bukan dari anak melainkan pada suatu nilai benda atau barang yang dimilikinya.

dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Dari penelitian yang dilakukan terdapat 50 buruh sawit yang memiliki anak dalam jenjang pendidikan dengan keseluruhan anak buruh sawit 90 anak. Tingkat SD berjumlah 49 orang dengan persentase 55,55%, SMP/SLTP berjumlah 12 orang dengan persentase 13,33%, SMA/SLTA berjumlah 6 orang dengan persentase 6,66%, perguruan tinggi 1 orang dengan persentase 1,11%, putus sekolah berjumlah 22 orang dengan persentase 22,44%⁵.



Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari pendidikan anak buruh sawit di desa Kota Garo dapat dikatakan kurang baik, dimana banyaknya anak yang putus sekolah mengakibatkan tingkat pendidikan anak buruh sawit tergolong rendah. Pertama, banyaknya anak yang putus sekolah, mereka tidak ingin melanjutkan pendidikan karena kurangnya motivasi dalam dirinya untuk menempuh pendidikan. Kedua, karena kurangnya kesadaran orangtua akan pendidikan anak, karena kurangnya pengetahuan dan wawasan akan pentingnya pendidikan, dan peran orangtua yang seharusnya mendidik anak tetapi mereka lebih sibuk akan pekerjaan sehingga melalaikan tanggung jawab terhadap anaknya, banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya membuat mereka merasa diabaikan dan tidak peduli akan mereka.

Disamping itu, peran perusahaan yang berkomitmen dalam menunjang pendidikan anak karyawan seperti menyediakan kebutuhan untuk anak agar mereka tetap sekolah, dan peran perusahaan telah memberikan motivasi untuk

⁵ Data berdasarkan hasil dari pekerja di kebun sawit di Kompleks 4B PT SBAL yang memiliki anak dalam usia pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah di data pada Sabtu, 22 Desember 2018.

mereka melanjutkan pendidikan masih mereka terima sebagai formalitas karena mereka mendapatkan apa yang mereka mau, tidak halnya tentang pendidikan. Mereka hanya menghargai pemberian dari perusahaan dan tidak menjalankan sebetul-betulnya untuk pendidikan⁶.

Namun ada kendala lain yang dihadapi dalam masalah pendidikan di desa Kota Garo yaitu kurangnya sarana dan prasarana dari sekolah seperti sekolahnya jauh dari rumah dan tidak ada kendaraan umum untuk pergi sekolah, mereka harus mempunyai kendaraan masing-masing untuk pergi ke sekolah terkadang mereka menginginkan adanya fasilitas dari sekolah tetapi tidak ada, itu sangat menyulitkan mereka untuk ke sekolah, dan juga rendahnya dukungan dan motivasi orangtua terhadap anak-anak dalam menghafal atau mengulang pembelajaran di rumah, itulah kenyataan yang terjadi sehari-hari, dimana sangat banyak anak-anak berusia dibawah umur yang sewajarnya fokus belajar akan tetapi mereka kebanyakan berkeluyuran bermain dan ada juga ketika mereka pulang sekolah mereka langsung pergi bekerja membantu orangtua mereka untuk menambah penghasilan orangtuanya⁷.

Masalah lingkungan juga mempengaruhi mereka, karena mereka lebih mendapatkan kesenangan diluar rumah dari pada di rumah mereka sendiri. Terkadang di rumah mereka bertemu orangtuanya saat orangtuanya sudah pulang bekerja dan setelah tiba dirumah orangtuanya sudah capek bekerja langsung

⁶ Wawancara dengan seorang Manager perusahaan kelapa sawit Bapak Maryono pada Senin, 24 Desember 2018.

⁷ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam pendidikan anak yaitu kurang sarana dari sekolah dan rendahnya dukungan maupun motivasi dari orangtua membuat si anak asyik bermain mencari kesenangan dengan teman sebaya ada juga yang bekerja membantu orangtuanya. Wawancara dengan salah satu anak yaitu Irvan yang mewakili dari 5 anak lainnya. Pada Selasa, 25 Desember 2018.

istirahat jadi waktu dengan anaknya tidak ada, terkadang anak butuh akan hal seperti itu tetapi orangtua mengabaikannya. Membuat mereka merasa bodoh akan hal sekitar mereka, mereka lebih senang berada diluar dengan teman-temannya karena mendapatkan kesenangan sendiri yang berdampak tidak baik untuk si anak bahkan si anak melakukan hal yang tidak baik diluar sana membuat anak menjadi nakal seperti merokok, balapan liar, bahkan mengonsumsi obat terlarang tanpa sepengetahuan orangtuanya. Itu ada perilaku yang tidak baik, yang seharusnya anak-anak itu mendapatkan perhatian dari orangtua dan fokus akan pendidikannya tetapi tidak semua salah anaknya tetapi kurangnya perhatian dari orangtuanya.

Dan lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak, apabila anak tidak pandai memilah hal yang baik dan hal yang buruk membuat anak bisa terjerumus ke hal yang tidak baik dan juga akan mempengaruhi pikiran yang membuat perilaku mereka menyimpang, lingkungan membuat tingkat emosional anak meningkat dan tidak bisa mengontrolnya, banyak orangtua mereka yang tidak memperhatikan efek buruk terhadap anaknya, karena itu perlunya tingkat kepedulian yang lebih terhadap perkembangan anak terutama pendidikan karakter anak (Nurjannah, 2015:30).

Keadaan yang terjadi di Kompleks 4B Desa Kota Garo yang menyebabkan anak putus sekolah karena kesibukan orangtua akan pekerjaan sehingga mengabaikan pendidikan anak, mereka merasa puas dengan fasilitas yang diberikan PT sehingga mereka merasa tidak penting untuk sekolah karna membuang waktu dan juga minat yang kurang, ketiadaan sekolah/sarana, faktor

budaya, yang terpenting bagi keluarga pendidikan bukan tolak ukur utama tetapi nilai kekayaan berada di suatu nilai benda yang dimilikinya karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran orangtuanya akan pendidikan membuat anak menerima apa masukan orangtuanya, sehingga anak mencari kesenangan semata dan membuat kepribadian dan karakter anak menjadi anak pembangkang dan perilaku menyimpang dari segi pergaulan dan gaya hidup membuat mereka mengabaikan arti pentingnya pendidikan diusia mereka.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa buruh sawit di Kompleks 4B Desa Kota Garo memiliki beberapa faktor mulai dari pekerjaan, pendapatan, waktu dan juga kehidupan keluarga bahkan pendidikan anak dikatakan rendah sehingga tidak ada kepedulian buruh sawit terhadap pendidikan anaknya dan juga kurang motivasi untuk sekolah karena orangtua mereka sibuk dengan pekerjaannya.

Perhatian kepada anak sangat lah penting tidak saja pendidikannya melainkan orangtua harus membentuk karakter yang baik untuk anaknya mulai dari orangtua terlebih dahulu mencontohkan kepada anaknya. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan dan keadaan anaknya membuat si anak mencari kehidupan diluar dan menjadi pembangkang. Maka dari itu perlu didikan dari orangtua dan bukan dari sekolah saja (Agus, 2013:5)

Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sikap

anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orangtuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orangtua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting diperhatikan, karena kedua pola komunikasi yang berbeda tersebut merupakan dua dunia yang berbeda bagi anak. Keluarga adalah dunia referensi bagi anak untuk membangun nilai hidup dan cita-cita, sedangkan dunia sebaya yang ditemui anak dalam sekolah adalah wilayah pengembangan diri secara sosial bersama-sama dengan teman-teman sebaya yang relatif dalam kualifikasi kemampuan dan wawasan yang sama (Azzahra,2012:4).

Bagi orangtua yang sibuk bekerja terutama bekerja sebagai petani sawit yang hari-harinya dihabiskan untuk bekerja dan meninggalkan kewajiban serta terbengkalainya pola asuh terhadap anak-anaknya, terutama dalam dunia pendidikan anak, bagaimana orangtua memperhatikan atau memberikan pengarahan ke anaknya, serta waktu yang dihabiskan untuk anaknya, kapan mereka bisa bertemu, dan yang terpenting bagaimana perhatian terhadap pendidikan sianak. Apabila orangtua sibuk akan pekerjaan bagaimana terhadap anaknya, dari segi pendidikan anak dan bagaimana si anak menerima pekerjaan orangtuanya. Jika dilihat dari faktor sosial maupun ekonomi, bagaimana peran keluarga yang bekerja sebagai buruh sawit terhadap pendidikan anaknya.

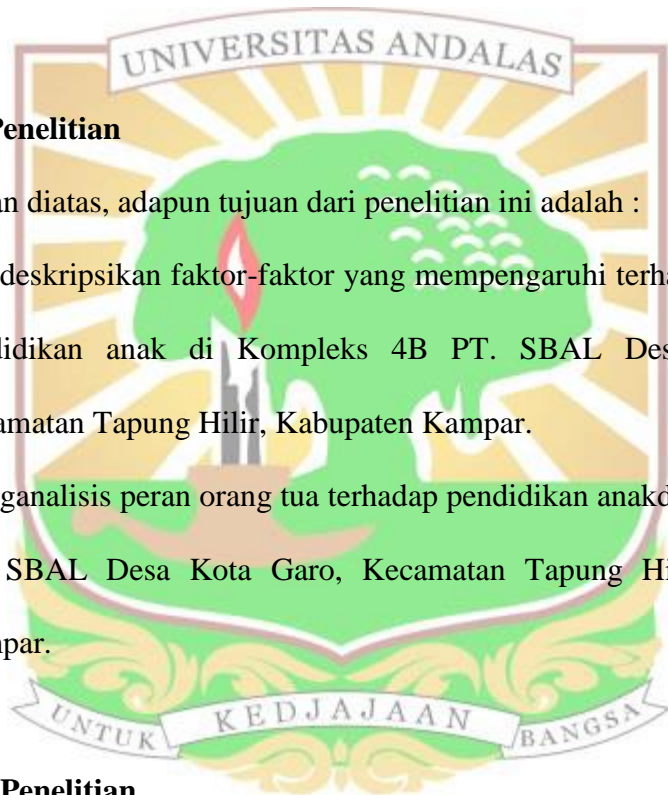
Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apafaktor-faktor yang mempengaruhi terhadap rendahnya tingkat pendidikan anak di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan anak di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap rendahnya pendidikan anak di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar.
2. Menganalisis peran orang tua terhadap pendidikan anak di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar.



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini secara akademis nantinya diharapkan bisa menjadi tambahan bagi mereka yang juga ingin terlibat dalam masalah ini atau dapat juga menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka perencanaan pendidikan yang lebih baik kedepannya dan perlu perhatian terhadap pendidikan anak terutama buat keluarga yang lebih mementingkan pekerjaan dari pada anaknya sehingga melalaikan kewajiban seharusnya dan banyak terjadi konflik dalam keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan, penelitian melakukan kajian-kajian literatur baik itu dari buku ataupun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti guna dijadikan landasan dalam penelitian ini. Pertama dari jurnal penelitian Nurjannah dan Lanang S.S pada tahun 2015 tentang kondisi pendidikan anak karyawan perkebunan PT. PP Lonsum Rambang Sialang dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kondisi pendidikan pada anak yang sudah lebih baik dalam pendidikannya walaupun keluarganya hanya sebagai karyawan PT. Tetapi mereka masih memikirkan dan masih memperdulikan pendidikan anaknya untuk masa yang akan datang dan memberi arahan kepada anaknya agar tetap menempuh jenjang pendidikan yang tinggi supaya bisa menunjang perekonomian keluarganya. Telah menunjukkan bahwa keluarga karyawan tergolong sejahtera terlihat dari segi pendapatan keluarganya yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang termasuk ideal, setiap anak dalam keluarga mendapatkan

pendidikan secara formal. Anak berperan penting sebagai penerus yang dicitakan oleh orangtua.

Untuk mencapai cita-cita tersebut, seorang anak harus mendapatkan pendidikan. Kondisi pendidikan PT. PP Lonsum berada pada tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan menengah. Pendidikan anak karyawan dikatakan baik karena secara keseluruhan mereka masih menempuh jenjang pendidikan sampai tingkat SMA. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karyawan PT. PP Lonsum adalah pengaruh dari orangtua yang berdampak baik karena mereka memberi dorongan dan motivasi untuk anak-anaknya bersekolah dan juga dipengaruhi oleh pendapatan orang tua yang bisa memenuhi kebutuhan untuk anaknya. Orangtuanya memberi dorongan yang baik terhadap pendidikan anak sehingga anak tersebut juga mempunyai cita-cita yang ingin dicapai karena adanya motivasi yang kuat dari orangtua.

Sebagai kesimpulannya walaupun mereka hanya seorang karyawan tetapi mereka memikirkan pendidikan anaknya secara formal. Dalam segi pendapatan mereka cukup baik dan mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan juga memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi lagi.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan topik ini yaitu tulisan dari Rahmat, tahun 2012 tentang pengaruh tingkat pendapatan dan pendidikan petani kelapa sawit terhadap motivasi menyekolahkan anak di Desa Garo, Kecamatan Tapung dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pendapatan dan pendidikan petani sawit terhadap sekolah anak yang lebih

jelasnya tentang pengaruh pendapatan dan pendidikan petani terhadap motivasi sekolah anak. Jadi, selain tingkat pendapatan orangtua, termasuk yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap sekolah anak tergantung pada pendidikan orangtuanya, karena semakin tinggi pendidikan orangtua semakin banyak memperoleh kumpulan pengetahuan dan pengalamannya dengan pendidikan yang diterima oleh orangtua.

Sebagai kesimpulannya, pendapatan adalah semua penghasilan yang di dapat oleh keluarga baik uang atau jasa. Kebutuhan untuk sehari-hari atau kebutuhan lainnya yang mencakup semua kebutuhan setiap orang. Selain tingkat pendapatan orangtuanya, juga pengaruh pendidikan yang ditempuh sehingga berpengaruh terhadap anaknya. Yang lebih signifikannya cuma membahas kehidupan orangtuanya saja dalam pendapatan dan pendidikannya.

Penelitian lain yang terkait penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Hariyati, pada tahun 2015 Makna Pendidikan Anak Bagi Keluarga Petani Sawit Di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam serta mencari informasi yang lebih jelas tentang makna pendidikan anak bagi keluarga sawit. Peneliti mencari sumber dari seluruh petani sawit yang memiliki anak usia sekolah di Desa Rambah Jaya. Dimana dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pendidikan yang baik terutama untuk anak-anaknya dalam membentuk kepribadian dan pola pikir baik dalam bersikap yang seharusnya maupun dalam bertindak. Makna merupakan hal yang terkandung dalam konsep dan memiliki maksud.

Pendidikan itu sangat penting bagi anak agar bisa mencapai keinginan dan cita-citanya. Setiap orangtua pasti memiliki harapan untuk anaknya terutama masalah pendidikan agar mereka bisa mempunyai keinginan yang ingin dicapai dan orangtua menginginkan anaknya berhasil dan menjadi orang sukses. Tetapi tidak terlepas dari itu saja, mereka harus memperhatikan biaya untuk pendidikan dimana orangtua harus mampu menyekolahkan anaknya dan memberikan fasilitas untuk pendidikan. Dimana penelitian ini, mereka mendapatkan penghasilan perbulan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Setiap orangtua tidak terlalu memaksa anak-anaknya untuk sekolah tergantung kemauan anaknya.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini yaitu yang di tulis oleh Nurharisman, pada tahun 2012 Pengaruh Kesejahteraan Petani Karet Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini membahas tentang kesejahteraan petani karet terhadap pendidikan anak dimana peneliti menunjukkan bahwa di Desa Teratak Air Hitam petani karet sudah dapat dikatakan sejahtera menurut penelitian yang dilakukan di lokasi tersebut. Tetapi di satu sisi pendidikan petani karet masih rendah. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kesejahteraan dengan pendidikan anak di desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan petani. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Di samping itu, pendidikan seorang anak perlu diperhatikan bagi usaha tani. Melalui pendidikan masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuan dalam mengatur kehidupannya secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomi untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat satu sama lain yang akan mendukung terlaksananya pemerataan pendapatan masyarakat. Dari kajian tersebut yang paling mendasar yaitu dari segi keluarga bagaimana tanggung jawab keluarga terutama orang tua terhadap pendidikan anak kedepannya.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan diatas memang merasa ada kemiripan, yaitu kepedulian petani sawit terhadap pendidikan anak terutama menjelaskan kondisi pendidikan anak, dan makna pendidikan anak yang lebih signifikan. Semua itu tidak terlepas dari pengaruh pendapatan dan pendidikan yaitu sekolah dimana sama-sama membahas tentang persoalan keluarga yaitu pendapatan orangtua terhadap pendidikan orangtua dan. Dan juga peran sebagai orang tua yang sibuk bekerja dan menghabiskan hari-harinya untuk bekerja. Dari penelitian ini yang lebih menjelaskan peran keluarga terutama orangtua terhadap pendidikan anaknya.

Walaupun penelitian diatas memiliki kesamaan dalam keterkaitan topik penelitian, tapi dilihat secara mendalam terdapat perbedaan yang jelas antara 4 penelitian diatas, dimana yang membedakan penellitian yang akan saya lakukan adalah penelitian saya ini lebih memfokuskan pada sosialisasi keluarga petani sawit terhadap pendidikan anak. Lebih menguatkan penelitian saya ini dengan

konsep sosialisasi dalam kajian antropologi pendidikan setelah bagaimana konsep kebudayaan dan pranata sosial dalam kajian antropologi dan setelah itu konsep petani dan konsep keluarga petani sawit dan juga bagaimana hubungan keluarga dengan pekerjaan dan bagaimana pola asuh terhadap anak mulai dari pendidikan anak, perhatian ke anak, waktu yang dihabiskan untuk anak, dan yang terpenting bagaimana peran orangtua atau bagaimana sosialisasi keluarga tentang sistem sosial yang dibentuk dengan penerapan nilai dan norma terhadap pendidikan anak yang tidak terjalin dengan baik membuat banyaknya fenomena anak putus sekolah, karena sistem budaya kurang baik.

F. Kerangka Konseptual

Secara ilmu antropologi, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (process of transmitting culture), di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pada hakekatnya pendidikan tersebut adalah proses penyampaian kebudayaan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya atau proses pembudayaan anak manusia (Manan, 1987:7).

Dalam arti luas, pendidikan mencakup setiap proses kecuali yang bersifat genetis, yang menolong membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena kita harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup kita. Dalam arti sempit, pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan

pranata-pranata, seperti sekolah-sekolah yang disengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989 : 9).

Pranata sosial adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus dengan tindakan yang berpola guna memenuhi suatu keperluan dari manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat,2009:133-134). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat,2009:144).

Kebudayaan merupakan sumber ide dan inspirasi bagi terbentuknya berbagai pranata sosial dan struktur sosial, yang berlaku dan didukung oleh suatu masyarakat, sekaligus pedoman tingkah laku dan mekanisme kontrol bagi tindakan dan perilaku anggota masyarakat, lengkap dengan alasan dan sanksi sosialnya yang menjelaskan tentang kehadiran pranata dan struktur sosial tersebut. Parsudi Suparlan menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya (fiftina,1995:16).

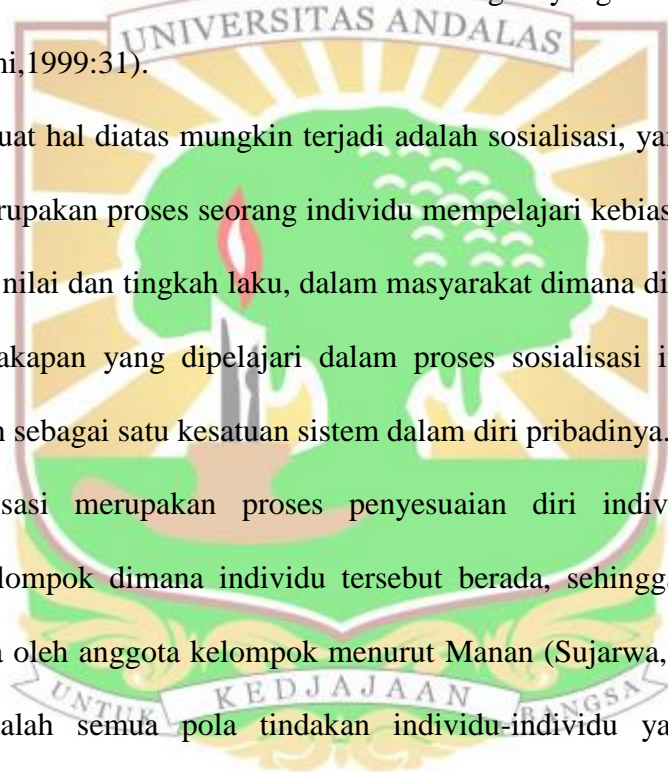
Kebudayaan adalah ciptaan manusia dan syarat bagi kehidupan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan dan kebudayaan menjadikan manusia makhluk berbudaya. Jika ada sangsi dengan hal ini, lihatlah seorang anak kecil meskipun dia seluruhnya tergantung pada orang lain, bayi tidak bisa mengendalikan emosinya, sangat belum tersosialisasi, belum sanggup membagi milik-miliknya belum mampu membayangkan masa depannya, dia mencari kepuasan yang tepat

dan tetap. Namun dia akan menjadi seorang dewasa dengan keinginan-keinginan dan kebencian yang terkendalikan, mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Manan, 1989:33).

Hal ini juga menggambarkan bahwa kebudayaan itu terintegrasi, karena kebudayaan itu merupakan suatu struktur yang tersusun rapi dimana masing-masing unsur-unsur dalam satu kebudayaan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, satu unsur tertentu memiliki hubungan yang erat dengan unsur lainnya (Ihromi,1999:31).

Membuat hal diatas mungkin terjadi adalah sosialisasi, yang mana proses sosialisasi merupakan proses seorang individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat dimana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai satu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan kelompok dimana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok menurut Manan (Sujarwa,2005:9). Proses sosialisasi adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan di masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kedudukannya sehari-hari sejak ia dilahirkan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagian dari kepribadiannya (koentjaraningrat,1997). Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun media massa. Adapun media yang dapat



menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain media massa dan lingkungan kerja.

Dalam lingkungan keluarga akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang diharuskan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak. Dimana sudah dijelaskan keluarga sangat berpengaruh dalam rumah tangga terutama persoalan mencari nafkah dan pendapatan yang didapatkan apabila mereka hanya seorang buruh yang memperjuangkan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Namun pada kenyataannya di Kompleks 4B PT.SBAL Desa Kota Garo banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya bukan karena ekonomi melainkan kesadaran orangtua yang kurang akan pentingnya pendidikan begitupun dengan kurangnya minat dan motivasi anak untuk menempuh pendidikan. Hal ini mengakibatkan fungsi-fungsi yang dijelaskan di atas tidak berfungsi dengan baik bagi anak-anak tersebut.

Penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak bukan saja karena faktordari diri si anak melainkan karena faktor keluarga dan juga lingkungan yang berperan penting. Kurangnya keinginan untuk menempuh pendidikan disebabkan kemauan sendiri atau sifat malas yang timbul pada diri si anak bisa juga disebabkan karena

faktor lain, salah satu alasan mengapa seorang anak tidak mau sekolah, yaitu rasa jenuh seseorang dan juga mereka lebih cenderung membantu orangtuanya dalam mencari nafkah, sehingga waktu belajar tidak menjadi prioritas utama lagi.

Awalnya hanya sekedar untuk membantu pekerjaan orangtuanya dalam artian bukan sebagai pekerja buruh dalam waktu yang lama akan menjadi semacam kebiasaan bagi anak-anak sehingga akhirnya memutuskan untuk ikut bekerja menjadi buruh karena selama menolong orangtuanya di perkebunan anak-anak ini juga mendapatkan upah selama mereka mau membantu.

Keluarga yang bermata pencaharian sebagai buruh, maka pekerjaan itu menjadikan sumber penghasilan utama bagi masyarakat buruh lebih mengutamakan pekerjaan terutama yang pekerjaannya bertani/buruh, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani/buruh juga, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama (Pujosuwarno, 2014:5). Pada umumnya hubungan antara orangtua dan anak pada keluarga buruh cenderung kurang intensif (jarang) artinya orangtua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya.

Anak-anak yang tinggal dilingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja maka akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap pola kehidupannya sehari-hari, meskipun orangtua mereka mampu membiayai sekolah mereka namun semangat dan kemauan mereka tidak ada maka

akan terjadi hal yang serupa sebab lingkungan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Jadi faktor yang menyebabkan tingkat pendidikan anak bukan saja dari individu melainkan teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi terhadap pola kehidupan sehari-hari yang dijalannya.

Di dalam kehidupan, seseorang tidak akan pernah terlepas dari yang namanya budaya, masyarakat dan individu. Semua itu akan saling berkaitan dan berhubungan. Sjafrin Sairin, dkk (2002:1), mengatakan bahwa kebudayaan sebagai konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.

Maka dari itu diperlukan sosialisasi pada keluarga. Dilihat dari sosialisasi keluarga yang bekerja sebagai buruh terhadap pendidikan anak dan bagaimana budaya atau kebiasaan yang membawa pengaruh baik dan tidak baik dalam suatu keluarga semua itu tidak terlepas dari penanaman nilai atau norma baik dalam keluarga maupun masyarakat dan bagaimana penyesuaian diri antar individu maupun kelompok. Orangtua harus memperhatikan akan pentingnya pendidikan untuk anak dan masa depan anak yang lebih baik sehingga tidak banyak anak mengalami putus sekolah karena kurang kesadaran dan perhatian dari orangtua.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang diletakkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup lima pendekatan yang dikaji dalam penelitian kualitatif. Pendekatan itu mencerminkan tipe-tipe penelitian kualitatif yang dibahas dan dikaji dalam penggunaan simbol dan literatur ilmu sosial, perilaku, interasional dalam visual yang mempertegas gambaran-gambaran makna keseharian dalam kehidupan seseorang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kompleks 4B PT SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan lokasi adalah karena masyarakat disana memiliki pekerjaan sebagai buruh kelapa sawit yang berjumlah 200 orang, dan terdapat berbagai macam suku mulai dari suku Melayu, dan suku Minangkabau dan para petani mendapatkan fasilitas seperti rumah, tunjangan bahan sembako, jasa penitipan anak dari bayi- umur 6 tahun saat orangtuanya bekerja, sarana transportasi kesekolah yang disediakan yaitu bus sekolah. Dengan adanya PT dan diberi fasilitas dapat merubah ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dan juga bagaimana pengaruh pendidikan

orangtua terhadap pendidikan anak yang putus sekolah dilihat dari segi kepedulian dan peran orangtua kepada anaknya.

Peneliti mendapatkan apa yang peneliti cari dari sumber-sumber yang ada dan juga memudahkan peneliti untuk menggali informasi dan mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti mendapatkan banyak perubahan yang lebih baik untuk masyarakat sana walaupun mereka hanya seorang petani kecil tetapi bisa hidup damai bersama keluarga kecilnya demi untuk hidup jauh dari daerah asal mereka dan juga bisa merubah cara yang lebih baik lagi dalam keluarga kecil mereka terutama pada anak-anaknya, dan tidak mengabaikan hak anak dan pola asuh anak yang seharusnya.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga buruh sawit di Kompleks 4B PT SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Teknik penarikan informasi yaitu dengan cara menggunakan teknik non-probabilitas. Teknik non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dimana tidak seluruh anggota populasi yang memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Mantra,2004:120).

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*),dimana peneliti sudah memiliki kriteria tertentu tentang seorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa karena terkait dengan topik

dan tujuan penelitian. Penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra,2004:121).

Dalam penelitian ini, ada 2 macam informan yang dijadikan sumber informasi yaitu :

Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat,1990:164). Peneliti mengambil informan yaitu keluarga buruh sawit dan anaknya. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Usia dari 25-55 tahun
2. Berapa lama bekerja (sudah bekerja lebih dari 10 tahun)
3. Pekerja yang menikah dan sudah punya anak (anak yang sekolah dan putus sekolah).

Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat,1990:165). Kriteria yang terlibat sebagai informan biasa ini adalah sebagai berikut:

1. KepalaDesa Kota Garo
2. Tokoh masyarakat
3. PT Sekar Bumi Alam Lestari (Perusahaan perkebunan sawit)

Berikut ini adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti :

Tabel 1 : Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Umur	Status	Keterangan
1	H. Ilyas Sayang	50 tahun	Kepala Desa Kota Garo	Informan Biasa
2	Sholeh	50 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
3	Radin	45 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
4	Menik	40 tahun	Keluarga Pekerja Buruh sawit	Informan Kunci
5	Poniman	51 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
6	Maryono	52 tahun	Manager Kebun	Informan Biasa
7	Wulan	30 tahun	Keluarga Buruh Pekerja yang tidak bekerja	Informan Biasa
8	Purba	45 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
9	Mutia	40 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
10	Ponidi	41 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan kunci
11	Amir	40 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
12	Teguh	35 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
13	Gito	45 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci
14	Suhartini	42 tahun	Keluarga Pekerja Buruh Sawit	Informan Kunci

15	Lidia	32 tahun	Masyarakat Desa Kota Garo (Transmigran)	Informan Biasa
16	Tiyu	45 tahun	Bapak RW	Informan Biasa
17	Irat	35 tahun	Masyarakat Asli Kota Garo	Informan Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan studi kepustakaan serta dokumentasi untuk pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini, data yang peneliti kumpulkan yaitu :

- Data primer

Data primer merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara.

- Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti kantor desa. Data yang diperoleh berupa jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dll. Selain itu peneliti juga dapat memperoleh data sekunder melalui literatur-literatur hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data lapangan di dalam penelitian ini peneliti lakukan mulai dari bulan Juni sampai Juli 2019. Adapun teknik-teknik dalam

pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat dan mencatat perilaku atau kejadian lapangan. Menurut Angrosino, pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Selain itu, Hammersley & Atkinson juga mengemukakan, bahwa seorang pengamat yang baik membutuhkan keterampilan istimewa yang memungkinkannya untuk menangani berbagai persoalan, seperti potensi kebohongan dari masyarakat yang diwawancarai, manajemen kesan dan potensi ketersingkirannya sang peneliti dalam lingkungan yang asing (Creswell, 2015:231:232).

Selain itu juga, penggunaan teknik observasi partisipasi ini selain peneliti terlibat secara langsung di tempat penelitian, peran peneliti sebagai partisipan lebih mencolok daripada peran sebagai pengamat. Hal ini tentunya memudahkan peneliti untuk memperoleh pandangan *insider* dan data subjektif (Creswell, 2015:232).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melihat serta mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh buruh sawit dan anak-anaknya. Selain itu peneliti juga menyaksikan secara langsung apa saja yang dilakukan keluarga buruh saat

bekerja dan saat dirumah. Dan apa saja aktivitas anak-anaknya disaat orangtua bekerja.

Selain Observasi Partisipasi, metode lain yang digunakan adalah wawancara. Menurut Irawati Singarimbun, wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut yaitu : Pewawancara, Informan, Topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan atau pedoman wawancara, Situasi wawancara (Effendi & Tukiran, 2012:207).

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat,1997:129). Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan. Hal ini karena informan dapat mempengaruhi hasil wawancara dan mutu jawaban yang diberikannya tergantung apakah ia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu Kepala Desa, Keluarga buruh sawit dan anak-anaknya. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merekam suara informan

menggunakan *handphonedan* tidak lupa mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan dan juga menyertakan informan berupa latar belakang dari informan yang peneliti wawancarai.

Selain observasi dan wawancara, juga diperlukan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan proses dokumentasi sebagai pendukung dari data-data yang peneliti kumpulkan selama di lapangan. Dokumentasi yang peneliti lakukan dalam bentuk pendekatan penelitian rekaman suara dan juga berupa foto yang peneliti abadikan selama penelitian.

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui hubungan dengan penelitian mengenai peran keluargaburuh sawit terhadap pendidikan anak di Kompleks 4B PT SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung hilir, Kabupaten Kampar. Maka bahan tambahan untuk penelitian ini, peneliti akan mencari sumber dari data tertulis, seperti buku, majalah, journal, karya ilmiah dan dokumen resmi dari pusat pemerintahan.

Dalam studi kepustakaan ini memang harus dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian. Informan yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-berita ataupun literature-literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

5. Analisis Data

Dalam proses penelitian dan setelah data dikumpulkan, proses penting selanjutnya adalah analisis data. Maka dari itu analisis data merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian ilmiah, dengan adanya analisis data maka data akan menjadi berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Effendi & Tukiran, 2012: 250).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell,2015:251).

Data-data yang berhasil dikumpulkan nantinya selama di lapangan akan di analisis sesuai konsep yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya di kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab di atas. Data-data tersebut nantinya akan sangat dibutuhkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan peneliti yang diajukan dalam perumusan masalah.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahapan pra penelitian, tahap lapangan, dan yang terakhir tahapan pasca penelitian (analisis data). Tahap pra penelitian merupakan tahap yang dilakukan sebelum dimulainya penelitian. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu membuat dan menyusun rancangan penelitian atau yang disebut dengan proposal penelitian. Pada penyusunan proposal penelitian, peneliti di bimbing oleh dosen pembimbing yang

dimulai pada bulan Maret 2019. Setelah melakukan bimbingan proposal dengan dosen pembimbing selanjutnya apabila sudah tersusun dengan baik setelah itu direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 23 Mei 2019. Setelah lulus pada ujian seminar proposal, selanjutnya peneliti melakukan konsultasi atau bimbingan dengan dosen pembimbing terkait dengan saran-saran yang diberikan oleh dosen penguji pada saat ujian seminar proposal. Setelah itu peneliti juga berkonsultasi mengenai susunan Outline penelitian agar pada saat di lapangan peneliti bisa fokus untuk mencari data-data penting yang diperlukan untuk menunjang penelitian peneliti. Selanjutnya, setelah mendapatkan izin untuk pergi ke lapangan untuk mulai melakukan penelitian dari dosen pembimbing, peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin tersebut diperlukan peneliti untuk mempermudah peneliti memasuki lokasi penelitian nantinya.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, maka terlebih dahulu peneliti menghubungi keluarga yang tinggal di daerah tempat peneliti mau melakukan penelitian yaitu Bapak Efrizal (38 tahun) yang merupakan keluarga dari si peneliti yang tinggal di Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai mempersiapkan semua hal yang peneliti perlukan selama menjalani masa penelitian, dan berangkat menuju lokasi yang cukup jauh, yaitu menghabiskan waktu 11 jam perjalanan menggunakan mobil *travel* yang sebelumnya telah peneliti pesan terlebih dahulu sebelum hari keberangkatan.

Setelah sampai dilokasi penelitian, keesokan harinya, peneliti ditemani oleh keluarga dekat yaitu Bapak Efrizal (Paman) untuk menemui Bapak H.Ilyas Sayang sebagai Kepala Desa Kota Garo untuk meminta izin secara resmi sekaligus memberikan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang telah peneliti bawa sebelumnya. Setelah Bapak H. Ilyas memberikan izin, peneliti disuruh menemui Sekretaris Desa, peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Kota Garo sekaligus peneliti menjelaskan mengenai penelitian peneliti dan apa saja yang peneliti cari. Bapak Sekretaris Desa juga memberikan beberapa informasi terkait dengan monografi Desa Kota Garo sesuai dengan peneliti butuhkan. Walaupun ada beberapa yang tidak lengkap di Kantor Desa, akhirnya peneliti meminta data ke kantor Camat Tapung Hilir untuk melengkapi data yang ada. Setelah itu peneliti diperbolehkan untuk mengambil data di Desa Kota Garo sesuai dengan penelitian peneliti di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo yang menjadi lokasi penelitian secara umum.

Setelah dari kantor Desa, peneliti langsung melakukan penelitian dan mencari informan yang merupakan masyarakat asli daerah sana untuk menanyakan tentang sejarah desa tersebut dan beberapa informasi untuk menjadi acuan peneliti agar peneliti tidak bingung nantinya. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan alam dan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar yang juga peneliti dokumentasikan melalui beberapa foto. Setelah apa yang peneliti dapatkan, si peneliti merasa cukup dengan data yang didapatkan selanjutnya peneliti pulang.

Keesokan harinya, peneliti mendatangi rumah buruh sawit untuk melakukan wawancara sekaligus mengamati aktivitas yang dilakukan oleh buruh sawit. Dalam 1 hari, peneliti melihat apa saja yang dilakukan pekerja dan bagaimana keadaan rumah saat keluarga bekerja dan bagaimana anak-anaknya. Itulah yang dilakukan peneliti setiap hari selama 1 minggu untuk mencari informasi lebih dalam mengenai apa yang peneliti cari. Setelah itu peneliti bertemu dengan manajer sawit dan peneliti melakukan wawancara mengenai pekerja buruh sawit dan apa saja fasilitas yang ada disini yang telah disediakan oleh perusahaan untuk pekerja dan bagaimana manajer melihat keadaan pekerja.

Selama melakukan pengamatan, peneliti juga ditemani oleh ibu-ibu disana yang juga ikut bekerja di kebun sawit, bukan saja suaminya yang bekerja tetapi ibu-ibu disana juga bekerja. Peneliti biasanya melakukan wawancara pada siang hari atau jam istirahat, hal ini dikarenakan pada pagi hari sampai sore mereka disibukkan dengan pekerjaan di kebun setiap harinya. Setelah pulang bekerja barulah peneliti bisa melakukan wawancara di rumah dan mengunjungi rumah mereka satu persatu, kalau siang hari pada jam istirahat peneliti mewancarai di kebun atau tempat bekerja karena tidak ada orang di rumah, setelah pulang bekerja baru peneliti melanjutkan wawancara di rumah pekerja tersebut untuk mendapatkan data dan informasi selanjutnya.

Selama di lokasi penelitian, peneliti mengamati semua aktivitas yang dilakukan keluarga buruh sawit dan juga anak-anaknya. Selain itu peneliti juga mewancarai masyarakat sekitar mengenai Desa tersebut dan juga terkait dengan tempat penelitian bagaimana masyarakat sekitar melihat adanya aktivitas PT

disana apakah ada masalah atau gimana untuk menambah informasi yang dibutuhkan dan merasa perlu. Setelah masa penelitian usai, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap pasca penelitian dengan menganalisis serta mengelompokkan data-data yang telah peneliti kumpulkan selama di lapangan sebelumnya.

